

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi manusia adalah salah satu jalan menuju kesuksesan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan kita dapat menjadi manusia yang lebih dewasa, lebih memahami proses hidup, dapat merubah sikap dan perilaku kita menjadi lebih baik lagi dikemudian hari.

Negara Indonesia mewajibkan bagi seluruh anak bangsanya untuk bersekolah mulai dari usia 7 tahun sampai usia 15 tahun, dimana sering kita dengar dengan istilah wajib pendidikan dasar 9 tahun. Sebagaimana yang tertera didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :”Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Dari ayat tersebut dapat kita artikan dengan kata lain bahwa seluruh anak di Indonesia harus mendapatkan pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat).

Ada pula yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) dan sampai menuju jenjang Perguruan Tinggi/Universitas. Perguruan Tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) tentunya juga memiliki tuntutan yang berbeda. Perguruan Tinggi melibatkan struktur yang lebih besar dan interpersonal, serta lebih berfokus pada prestasi dan cara pencapaiannya.

Di Perguruan Tinggi, mahasiswa akan merasa lebih dewasa dalam mengatur waktu sebaik mungkin untuk mengerjakan tugas, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai yang berbeda, dan menikmati lebih banyak kebebasan dari pengawasan orang tua. Menurut Santrock (2003) mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengatur diri dalam belajar. Dosen memiliki penerapan disiplin yang berbeda, saat di SMA guru memeriksa buku catatan siswa-siswanya untuk mengetahui kerapihannya, Sementara di Perguruan Tinggi, tidak semua dosen melakukan hal seperti itu. Hal ini bukan karena dosen tak acuh, tetapi karena menurut dosen mahasiswa harus diperlakukan seperti orang dewasa.

Pendidikan formal di Perguruan Tinggi memiliki peran penting untuk mewujudkan individu menjadi lebih martabat, berpengetahuan luas, dan kreatif. Untuk mewujudkan pribadi yang seperti itu tidaklah mudah. Mahasiswa harus menempuh pendidikan selama 4 tahun bagi para mahasiswa dengan program studi strata satu. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dalam penyesuaian diri biasanya mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal studi seperti metode pembelajaran, perasaan takut salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas perkuliahan, materi perkuliahan, system akademik perkuliahan yang berbeda seperti adanya SKS (satuan kredit semester) untuk menentukan jumlah matakuliah.

Berkaitan dengan masalah penyesuaian diri diatas, Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik,

dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Maka dari itu agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dibutuhkan kemampuan untuk mengelola waktu dan memiliki kepemimpinan diri yang baik. Memimpin diri erat kaitannya dengan memotivasi dalam diri. Memimpin diri atau kepemimpinan diri pada beberapa literature tentang kepemimpinan biasanya dikenal dengan sebutan *self-leadership*. Karena penulis mendapatkan suatu masalah yang berkaitan di kampus Universitas Yudharta Pasuruan maka penulis akan mengambil penelitian mengenai pengaruh *self-leadership* terhadap penyesuaian diri mahasiswa.

Self-leadership diartikan sebagai proses mempengaruhi diri sendiri dalam membangun pengarahannya dan memotivasidiri, terutama untuk mengerjakan serta menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang penting hingga tujuannya tercapai. Menurut Manz (2014 dalam Musaheri, 2012), *self-leadership* adalah proses mempengaruhi diri sendiri dalam membangun *self direction* dan *self motivation* yang diperlukan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Makadariitu, *self-leadership* ini bukan hanya modal untuk melakukan kerja kepemimpinan di lingkungan kecil maupun lingkungan besar tetapi kinerja akademis, rendahnya tingkat kelulusan dan buruknya peluang sukses di masa depan juga menjadi prediksi yang signifikan.

Self-leadership yang dimiliki seseorang tidak muncul secara spontan dari dalam diri manusia. Menurut Soeparwoto (dalam Nurlala, 2012) *self-leadership* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu

faktor motif. Menurut Konradt, dkk.,(2008) menyatakan bahwa *self-leadership* dapat dikaitkan dengan faktor motif dalam diri manusia. Dalam konstruksinya *self-leadership*, motif-motif internal seperti: keinginan untuk meraih keberhasilan, pencapaian, pengakuan, atau kendali pribadi, dapat menjadi penggerak utama dalam mengatur diri dan mengambil tindakan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti melalui kuis online didapatkan data presentase penyesuaian diri pada mahasiswa. Di sisi lain, masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong rendah yaitu sebanyak 18% pada sub skala penyesuaian akademik, 40% pada sub skala penyesuaian sosial, 26% pada sub skala penyesuaian personal-emosional, dan 16% pada sub skala kelekatan institusional. Dari data di atas terlihat bahwa mahasiswa memiliki tingkat *self-leadership* rendah. Apabila *self-leadershipnya* rendah maka motivasi dalam dirinya juga rendah, dalam hal ini perludi sikapi untuk menumbuhkan proses mempengaruhi diri yang baik khususnya factor *self-leadership*, sebab *self-leadership* merupakan factor penunjang suksesnya penyesuaian diri mahasiswa.

Penelitian tentang kepemimpinan diri menjadi salah satu penunjang suksesnya penyesuaian diri yang berpengaruh signifikan, sebab ketika *self-leadership* seseorang meningkat maka akan cepat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menurut Wirawati (2015). Menurut Dian (2016) bahwa penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dimana ketika *self-leadership* meningkat maka akan meningkat pula penyesuaian dirinya, namun sebaliknya ketika penyesuaian dirinya menurun itu artinya *self-leadership* rendah.

Putra (2016) menyatakan bahwa *self-leadership* berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa, dengan variabel, *self-leadership* memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri, yang artinya ketika *self-leadership* tinggi maka makin tinggi pula penyesuaian diri, sebaliknya ketika *self-leadership* rendah maka akan rendah penyesuaian diri.

Penelitian Rival (2019) ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang kepemimpinan diri dan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan institusi dalam mendukung mahasiswa yang sukses di kehidupan universitas. Analisis kuantitatif menunjukkan korelasi positif yang signifikan, dimana seseorang dengan *self-leadership* tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian diri. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya keterampilan kepemimpinan diri dalam memfasilitasi penyesuaian diri yang sukses.

Menurut Pahrijal. R. (2019) menyatakan bahwa pada hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh signifikan antara kepemimpinan diri (*self-leadership*) terhadap penyesuaian diri. Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian Fatikhah K. (2021) menunjukkan kepemimpinan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri. Ramadhan (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa *self-leadership* memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri. Penelitian Awalia W. (2021) menyatakan adanya hubungan searah antara *self leadership* dengan penyesuaian diri mahasiswa, artinya semakin bagus *self leadership* maka akan semakin baik pula penyesuaian diri mahasiswa.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pada *self-leadership* terhadap penyesuaian diri mahasiswa Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskannya itu sebagai berikut: “apakah ada pengaruh *self-leadership* terhadap penyesuaian diri Mahasiswa program studi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dari rumusan masalah penelitian ini yaitu: “untuk mengetahui pengaruh *self-leadership* terhadap penyesuaian diri mahasiswa program studi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan”

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendukung teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan diri dan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya pengalaman serta ilmu pengetahuan masyarakat yang membacanya khususnya mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

D. Perbedaandengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan penelitian baik yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut penjelasan terkait penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penelitian yang penulis kaji.

Tabel 1.

Tabel perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Nama Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Eko(2022)	Pengaruh stress akademik dan <i>self efficacy</i> terhadap penyesuaian diri santriwati pondok pesantren tahun pertama	Hasil dari penelitian <i>self-esteem</i> juga secara signifikan memberikan efek mediasi di antara hubungan stress akademik dan penyesuaian diri.	Variabel Y penyesuaian diri	Penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda
Widad (2021)	Pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap penyesuaian diri pada pensiunan guru di Pasaman Timur	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>self esteem</i> mempengaruhi penyesuaian diri pensiunan guru sebesar 68,89 %.	Variabel Y penyesuaian diri	Penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda

“Pengaruh stress akademik dan *Self-efficacy* Terhadap Penyesuaian diri santriwati pondok pesantren tahun pertama” Penelitian Eko bertujuan untuk mengetahui pengaruh stress dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diris antriwati pondok pesantren tahun pertama dengan menggunakan desain penelitian survei. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyesuaian diri

dipengaruhi oleh stress akademik, dan *self-efficacy*. Secara signifikan memberikan efek mediasi di antara hubungan stress akademik dan penyesuaian diri.

Adapun perbedaannya yaitu permasalahan yang diteliti Eko adalah pengaruh stress akademik dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri yang lokasinya berada di Kerinci, Sumatera Barat, perbedaannya penulis meneliti *self-leadership* dan lokasi peneliti berada di Pasuruan.

Penelitian Widad, Mahasiswa Universitas Negeri Padang, dengan judul skripsi “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Penyesuaian diri Mahasiswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada pensiunan pegawai negeri sipil guru di pasaman timur. Berdasarkan hasil uji hipotesis dari nilai F sebesar 0,689 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti bahwa ada pengaruh pada penelitian Widad sebesar 68,89 % sedangkan 31,11 % dipengaruhi oleh variable lain.

Beberapa persamaan dan perbedaannya, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan objek yang akan diteliti adalah pensiunan guru lebih dari dua tahun, sedangkan penulis objeknya mahasiswa Psikologi. Bedanya lokasi penelitian, lokasi penelitian Widad berada di Padang sedangkan penulis melakukan penelitian di Pasuruan.

Berdasarkan paparan diatas, perbedaan penelitian ini terletak pada variabel X yang menggunakan *self-leadership*. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda. Dari segi alat ukur, pada penelitian sebelumnya telah menggunakan alat ukur yang baku, maka pada penelitian ini alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti berupa skala psikologi berdasarkan teori yang ada.